

KEBANGKITAN DAN KERUNTUHAN DINASTI SYAFAWIYAH SERTA PENGARUHNYA TERHADAP ISLAMISASI ASIA TENGAH

Ilma Yuliyana¹, Muhammad Shoheh², Dian Falahdita³, Hanifa Rahmatunnisa⁴, Heni Fitrotul Zulhizah⁵

^{1,2,3,4,5}UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: mai338188@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas dinamika kebangkitan dan keruntuhan Dinasti Safawiyah serta pengaruhnya terhadap proses Islamisasi di Asia Tengah. Dinasti Safawiyah yang berdiri pada tahun 1501 melalui kepemimpinan Syah Ismail I bukan hanya menghadirkan sistem politik baru di Persia, tetapi juga menetapkan mazhab Syiah Itsna 'Asyariyah sebagai mazhab negara. Kebijakan ini menciptakan perubahan besar dalam struktur sosial-keagamaan dunia Islam, terutama dalam relasinya dengan wilayah Sunni di Asia Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode survei untuk mendeskripsikan persepsi akademisi terkait kontribusi dan dampak politik, agama, militer, serta intelektual Dinasti Safawiyah terhadap perkembangan Islam di Asia Tengah. Hasil kajian menunjukkan bahwa kebangkitan Safawiyah berperan dalam memperkuat identitas Sunni di Asia Tengah melalui rivalitas sektarian dengan Uzbek, serta mendorong migrasi ulama Sunni ke pusat-pusat ilmu seperti Bukhara dan Samarkand. Sementara itu, keruntuhan Safawiyah tidak menghasilkan ekspansi Syiah di Asia Tengah, namun membuka ruang pertukaran budaya, ilmu pengetahuan, dan diplomasi yang memperhalus hubungan antarwilayah. Dengan demikian, Dinasti Safawiyah berperan sebagai katalis penting dalam pembentukan identitas keagamaan, intelektual, dan politik di Asia Tengah pada era awal modern

Kata Kunci: Dinasti Safawiyah, Islamisasi Asia Tengah, Syiah Itsna 'Asyariyah, Uzbek, Migrasi Ulama, Sejarah Islam.

Abstract: This research discusses the dynamics of the rise and fall of the Safavid Dynasty and its influence on the Islamization process in Central Asia. The Safavid dynasty which was established in 1501 through the leadership of Shah Ismail I not only presented a new political system in Persia, but also established the Shia school Itsna 'Asyariyah as the state sect. This policy created a major change in the socio-religious structure of the Islamic world, especially in its relations with the Sunni regions of Central Asia. This study uses a quantitative approach through a survey method to describe the perception of academics related to the contribution and political, religious, military, and intellectual impact of the Safavid Dynasty on the development of Islam in Central Asia. The results of the study show that the rise of the Safavids played a role in strengthening the Sunni identity in Central Asia through sectarian rivalries with the Uzbeks, as well as encouraging the migration of Sunni clerics to centers of knowledge such as Bukhara and Samarkand. Meanwhile, the collapse of the Safavids did not result in Shia expansion in Central Asia, but opened up space for the exchange of culture, science, and diplomacy that refined relations between regions. Thus, the Safavid Dynasty played an important role as a catalyst in the formation of religious, intellectual, and political identities in Central Asia in the early modern era.

Keywords: *Safavid Dynasty, Islamization Of Central Asia, Shia Itsna 'Ashariyah, Uzbek, Migration Of Scholars, Islamic History.*

PENDAHULUAN

Dinasti Syafawiyah (1501–1736) merupakan salah satu kekuatan politik paling berpengaruh dalam sejarah dunia Islam, terutama karena keberhasilannya membangun identitas keagamaan yang khas melalui formalisasi Syiah Itsna 'Asyariah sebagai mazhab negara. Kebangkitan dinasti ini tidak hanya menandai transformasi politik di Persia, tetapi juga menciptakan perubahan besar dalam lanskap sosial-keagamaan kawasan Asia Barat dan Asia Tengah. Para sejarawan sepakat bahwa ekspansi militer, struktur administratif, dan patronase keilmuan yang dikembangkan Syafawiyah menjadi fondasi penting dalam pembentukan identitas religius regional pada awal era modern.¹ Meskipun demikian, masih sedikit kajian mendalam yang menganalisis bagaimana dinamika kebangkitan dan keruntuhan Syafawiyah secara langsung berpengaruh terhadap proses Islamisasi di Asia Tengah. Wilayah seperti Transoxiana, Khurasan, dan Turkestan sering diposisikan hanya sebagai ruang kontestasi geopolitik antara Syafawiyah, Uzbek, dan Rusia, sehingga dampak kultural dan religius dari hubungan ini kerap terabaikan.²

Pertanyaan-pertanyaan terkait bagaimana jaringan ulama, lalu lintas intelektual, migrasi komunitas, serta interaksi diplomatik Syafawiyah mendorong perubahan religius di Asia Tengah masih belum dijawab secara tuntas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah secara sistematis hubungan antara naik–turunnya Dinasti Syafawiyah dan dinamika Islamisasi Asia Tengah. Kajian dilakukan dengan memanfaatkan pendekatan historis-kritis, filologi, serta analisis relasi kekuasaan untuk menelusuri mekanisme penyebaran ajaran, institusi, dan otoritas keagamaan yang dipengaruhi oleh dominasi Syafawiyah. Melalui pembacaan lintas sumber primer dan sekunder, penelitian ini berusaha mengidentifikasi pola-pola interaksi religius yang selama ini tersamarkan dalam narasi geopolitik yang lebih dominan.³ Sejauh ini, sejumlah kajian telah menyoroti peran Syafawiyah dalam pembentukan lembaga keagamaan Syiah, transformasi

1 Andrew J Newman, *Safavid Iran: Rebirth of a Persian Empire* (I.B. Tauris, 2006).

2 Scott C Levi, *The Rise and Fall of Khoqand, 1709–1876* (University of Pittsburgh Press, 2007).

3 Sanjay Subrahmanyam, 'Connected Histories: Notes towards a Reconfiguration of Early Modern Eurasia', *Modern Asian Studies*, 31.3 (1997), pp. 735–62.

ekonomi-politik Persia, dan relasi konflik antara Syafawiyah Utsmani.⁴ Akan tetapi, kontribusi mereka terhadap dinamika Islamisasi Sunni di Asia Tengah justru menunjukkan paradoks menarik: di satu sisi, ekspansi ideologi Syiah menimbulkan resistensi dan memperkuat ortodoksi Sunni di wilayah-wilayah perbatasan; di sisi lain, kontak-kontak budaya dan kelembagaan Syafawiyah membuka jalur baru bagi transmisi ilmu keislaman.⁵ Relasi dialektis inilah yang masih membutuhkan penjelasan lebih mendalam.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menempatkan Syafawiyah bukan semata sebagai kekuatan Syiah, tetapi sebagai katalisator perubahan religius yang lebih luas di Asia Tengah. Dengan demikian, penelitian ini menolak asumsi bahwa pengaruh Syafawiyah hanya terbatas pada lingkup mazhab tertentu, melainkan melihatnya sebagai aktor besar dalam sejarah Islamisasi Eurasia.⁶ Pendekatan multidisipliner yang digunakan memungkinkan pemetaan baru tentang peran diplomasi, sufisme, dan jaringan perdagangan dalam memperluas pengaruh keagamaan Syafawiyah. Selain itu, penelitian ini berupaya menelaah keruntuhan Syafawiyah sebagai momen penting yang membuka jalan bagi kekuatan regional lain khususnya Rusia dan Uzbek untuk menata ulang struktur keagamaan Asia Tengah. Dengan memahami fase keruntuhan ini, kita dapat melacak bagaimana perubahan politik berdampak pada reposisi lembaga keagamaan, penyebaran tarekat sufi, dan dinamika identitas Islam lokal.⁷ Fokus ini memungkinkan pembacaan yang lebih komprehensif terhadap sejarah Islamisasi yang tidak berhenti pada aspek doktrinal semata, tetapi juga menyentuh struktur sosial dan politik masyarakat Asia Tengah.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa kebangkitan dan keruntuhan Dinasti Syafawiyah merupakan simpul sejarah yang penting untuk memahami proses Islamisasi di Asia Tengah. Melalui penjelajahan isu-isu yang selama ini kurang mendapat perhatian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan sejarah Islam dengan perspektif baru yang lebih interkoneksi, lintas-batas, dan berbasis analisis historis yang kuat. Penelitian ini tidak hanya menawarkan pembacaan ulang terhadap Syafawiyah, tetapi juga memberikan pemahaman

4 Roger Savory, *Iran under the Safavids* (Cambridge University Press, 2007).

5 Bakhtiyar Babadzanov, 'Islam in Central Asia: Islamic Knowledge and Authority', *Central Asian Survey*, 29.2 (2010), pp. 151–65.

6 Rudi Matthee, *Persia in Crisis: Safavid Decline and the Fall of Isfahan* (I.B. Tauris, 2012).

7 Adeeb Khalid, *Islam after Communism: Religion and Politics in Central Asia* (University of California Press, 2014).

historiografis yang lebih luas mengenai bagaimana kekuatan politik membentuk wajah keislaman di Asia Tengah.⁸

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei untuk mengukur persepsi, pemahaman, dan konstruksi historis masyarakat akademik dan komunitas terkait mengenai pengaruh kebangkitan dan keruntuhan Dinasti Syafawiyah terhadap proses Islamisasi di Asia Tengah. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data terukur, dapat digeneralisasi, dan mewakili kecenderungan populasi melalui analisis statistik. Desain survei diterapkan melalui penyusunan instrumen kuesioner terstruktur yang disebarkan kepada responden yang memiliki relevansi akademik ataupun sosio-kultural dengan topik penelitian, seperti sejarawan, dosen studi Islam, mahasiswa pascasarjana, peneliti Asia Tengah, serta komunitas yang terlibat dalam studi sejarah Persia dan Turkestan. Survei ini bertujuan menangkap pola persepsi tentang bagaimana faktor politik, ekonomi, militer, dan keagamaan pada masa Syafawiyah berkontribusi terhadap dinamika Islamisasi di wilayah Asia Tengah.

Instrumen survei disusun dalam bentuk skala Likert lima poin, yang memungkinkan responden memberikan penilaian tingkat persetujuan terhadap sejumlah variabel penelitian yang telah ditetapkan, seperti: (1) persepsi terhadap kebijakan keagamaan Syafawiyah, (2) pengaruh jaringan ulama dan sufisme Syafawiyah, (3) dampak ekspansi politik Syafawiyah terhadap penyebaran otoritas keagamaan, dan (4) perubahan struktur sosial-religius di Asia Tengah setelah keruntuhan dinasti tersebut. Setiap variabel dioperasionalkan menjadi beberapa indikator sehingga memudahkan proses pengukuran dan analisis statistik. Populasi penelitian ditetapkan secara purposive, dengan kriteria responden yang memiliki kompetensi atau pengalaman dalam studi sejarah Islam, Asia Tengah, atau Timur Tengah. Teknik sampling yang digunakan adalah nonprobability purposive sampling, karena fokus penelitian menuntut responden yang benar-benar memahami konteks historis terkait. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan minimalitas data statistik (misalnya 100–150 responden), sehingga memungkinkan analisis yang reliabel.

Pengumpulan data dilakukan secara online menggunakan platform survei digital untuk menjangkau responden lintas wilayah akademik, baik dalam negeri maupun luar negeri. Data yang

8 Richard Foltz, *A History of the Tajiks: Iranians of the East* (Bloomsbury, 2019).

terkumpul kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat kecenderungan umum persepsi responden serta statistik inferensial seperti uji regresi linier atau analisis faktor untuk menguji hubungan antara variabel kebangkitan keruntuhan Syafawiyah dan pengaruhnya terhadap Islamisasi Asia Tengah. Desain survei ini diharapkan mampu memberikan gambaran kuantitatif mengenai bagaimana komunitas ilmiah memahami kontribusi Dinasti Syafawiyah terhadap Islamisasi Asia Tengah, sekaligus mengungkap aspek-aspek historis yang memiliki resonansi hingga masa kontemporer. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menghasilkan evidence-based interpretation yang lebih objektif dan terukur dalam memetakan pengaruh dinasti tersebut pada dinamika keagamaan dan sosial di Asia Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Asal Usul Dinasti Safawiyah

Asal-usul Dinasti Safawiyah dapat dilacak hingga abad ke-14, yang bermula dari sebuah tarekat sufi di Kota Ardabil, wilayah Iran sebelah utara, terletak di Provinsi Azerbaijan. Pendiri tarekat ini bernama Safi al-Din al-Ardabili (1252-1334). Menurut catatan pengikutnya yang bernama Ebn Bazzaz (wafat 1391/1392) dalam karyanya Saufat al-Safa, Safi al-Din masih merupakan keturunan Nabi Muhammad saw. melalui putrinya, Fatimah, yang dinikahi oleh Ali bin Abi Thalib.⁹ Safi al-Din lahir pada tahun 1252 di Ardabil, barat laut Iran, pada masa puncak kekuasaan, dan merupakan anak kelima serta termuda dari keluarga yang terhormat. Daerahnya sendiri di bawah kendali dinasti keluarga Shirvanshah yang beberapa anggotanya menyebarkan pengaruh dan mengendalikan kota, termasuk Ardabil. Letak geografi serta keutamaan Ardabil pada masa awal modern Iran dan Timur Tengah sangat penting untuk memahami masa tertentu di mana tarekat Safawiyah berasal. Kronik Safawiyah memulai narasi tentang asal-usul Safawiyah dengan Safi, yang "terbakar dengan kasih sayang Tuhan", bahkan di usia muda dikenal sifatnya yang ingin tahu. Ia tidak hanya fasih dalam enam bahasa (Turki, Arab, Persia, Mongolia, Kurdi, dan Gilani), tetapi juga menunjukkan tanda-tanda "diberkahi" sebagai buyut dari sebuah dinasti yang akan memerintah "seluruh ruang dan waktu".¹⁰

⁹ Fahmi Rizal Mahendra Dinasti Safawiyah Sejarah Dari Awal Berdiri Sampai Kemundurannya (Yogyakarta : Penerbit Anak Hebat Indonesia, 2024),p. 2.

¹⁰ Fahmi Rizal Mahendra Dinasti Safawiyah Sejarah Dari Awal Berdiri Sampai Kemundurannya, p. 3-4.

Pada tahun 1276/1277, sebelum mendirikan tarekatnya, Syekh Safi al-Din merupakan seorang murid dari Syekh Zahid Gilani, salah satu mursyid dari tarekat Khalwatiyah yang paling berpengaruh dan digemari pada periode Ilkhanid di Iran. Dalam waktu yang singkat, Syekh Safi menarik perhatian sang guru spiritual dengan ketekunan dan kegigihannya dalam belajar ilmu agama kepada sang guru. Sampai akhirnya, Syekh Zahid Gilani menikahkan putrinya yang bernama Bibi Fatima dengan Syekh Safi, dan puncaknya mengangkat sang menantu sebagai pemimpin tarekat setelah dirinya.

Menjelang akhir hayatnya, Syekh Safi membuat wasiat yang mendukung sang putra kedua, Sadr al-Din Musa sebagai penerus dan wakilnya. Safi al-Din memberikan tugas kepada Musa untuk mengatur aset-aset pribadi milik tarekat dan bertanggung jawab terhadap penyediaan rezeki bagi orang-orang miskin. Safi al-Din meninggal pada 1334 dan Sadr al-Din Musa berusia 30 tahun ketika menggantikan sang ayah sebagai pemimpin tarekat Safawiyah. Masa jabatan Sadr al-Din Musa yang panjang (1334-1391) ditandai melalui perkembangan penting, salah satunya adalah markas suci dari keluarga Safawiyah di Ardabil dibangun dan diselesaikan di bawah pemerintahannya. Selain itu, makam Safi al-Din juga direnovasi dan dibangun antara tahun 1324-1334. Ada juga bangunan tambahan, seperti tempat meditasi pribadi, Dar al-Huffaz (ruangan yang digunakan untuk para penghafal dan pembaca Al-Qur'an), dan beberapa bangunan lain yang ditambah oleh para raja dari Dinasti Safawiyah pada masa selanjutnya.¹¹

B. Proses Kebangkitan Dinasti Safawiyah

Proses kebangkitan Dinasti Safawiyah merupakan transformasi dari sebuah gerakan tarekat sufi yang berpusat di Ardabil, Azerbaijan, menjadi kekuatan politik dan militer yang mendominasi Persia (Iran) pada awal abad ke-16. Kebangkitan ini mencapai puncaknya di bawah kepemimpinan Ismail I, yang mendirikan dinasti Safawiyah pada 1501 oleh Shah Ismā'il I. Latar belakangnya diperdebatkan: bahasa yang digunakannya tidak identik dengan "ras" atau "kebangsaan" nya dan ia dwibahasa sejak lahir. Ismā'il berasal dari keturunan Turki, Kurdi, Yunani Pontic dan Georgia, dan merupakan keturunan langsung dari mistik Kurdi, Sheikh Safi al-Din. Karena itu, ia adalah yang terakhir dalam garis Grand Master turun-temurun dari ordo Safaviyeh, sebelum naik ke dinasti yang berkuasa. Ismā'il dikenal sebagai pemuda yang pemberani dan karismatik,

¹¹ Fahmi Rizal Mahendra Dinasti Safawiyah Sejarah Dari Awal Berdiri Sampai Kemundurannya, p. 4-5.

bersemangat dalam hal keyakinan Syiahnya, dan percaya bahwa dirinya adalah keturunan ilahi praktis dipuja oleh para pengikut Qizilbash nya.

Pada 1500, Isma'ail menyerbu Shirvan, tetangganya untuk membalas kematian ayahnya, Sheik Haydar, yang dibunuh pada 1488 oleh Shirvanshah yang berkuasa, Farrukh Yassar. Setelah itu, Ismail melakukan kampanye penaklukan, menangkap Tabriz pada bulan Juli 1501, di mana ia menobatkan dirinya sebagai Syah Azerbaijan, memproklamkan dirinya sebagai Shahanshah dari Iran dan mencetak koin atas namanya, menyatakan Syiah sebagai agama resmi wilayah kekuasaannya. Pembentukan Syi'isme sebagai agama negara menyebabkan berbagai perintah sufi secara terbuka menyatakan posisi Syi'i mereka, dan yang lainnya untuk segera mengambil

Syi'isme. Di antaranya, pendiri salah satu tarekat sufi paling sukses, Shah Nimatullah Wali (wafat 1431), menelusuri keturunannya dari Imam Ismail Muhammad ibn Ismail, sebagaimana dibuktikan dalam sebuah puisi dan juga komposisi sastra yang tidak diterbitkan. Meskipun Nimatullah rupanya Sunni, ordo Ni'matullahi segera menyatakan perintahnya sebagai Syi setelah kebangkitan dinasti Safawi.¹²

C. Masa Kejayaan Dan Kemajuan Dinasti safawiyah

Sama halnya dengan dinasti-dinasti yang lainnya, bahwa dalam sejarah perjalanan dinasti Safawi ini telah mencapai masa kejayaan dan kemajuan-kemajuan dalam berbagai bidang, diantaranya ialah, bidang politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, kebudayaan, keagamaan sampai bidang militer. Sama halnya dengan apa yang sudah disampaikan di atas, bahwasanya dinasti Safawi mencapai puncak kejayaan dan kemajuan dari berbagai bidang oleh raja Ismail dan Abbas 1, mereka memiliki peran penting dalam memperluas wilayah dinasti Safawi serta menciptakan berbagai macam kemajuan dalam berbagai bidang.

a. Masa kemajuan pada kepemimpinan Ismail, diantaranya;

○ Bidang Politik dan Kemiliteran

Dalam bidang politik yang dilakukan Ismail ialah agresivitas ekspansi kebijakan terhadap Negeranya untuk melakukan tindakan ekspansi dimana Ismail sudah mendorong perbatasan Syafawiyah di asia kecil bahkan lebih ke barat. Yang dilakukan dimasa sebelum

¹² Yuri Galbinst, Willem Brownstok, Stanford Mc Krause Islam: Dari India ke Konflik Arab-Israel (Cambridge Stanford Books, 2020), p.

dan masa setelah Ismail menciptakan dinasti ini. Ismail harus melakukan pertempuran dengan dinasti-dinasti kecil lainnya seperti Ak-Koyunlu, Kara Koyunlu, dinasti Turki Utsmani.

○ Bidang Keagamaan

Dalam bidang keagamaan usaha yang dilakukan ismail untuk memperbaiki daulah Syafawiyah Ismail I menerapkan kebijakan-kebijakan kegamaan yaitu dengan menetapkan Syi'ah Itsna Asyariyah sebagai Mazhab resmi negaranya. Dengan mendatangkan ulama ternama syiah agar dapat mensukseskan kebijakan keagamaan. ulama tersebut berasal dari Bahrain maupun Jabal Amil di Libanon yang mana kedua dari wilayah tersebut merupakan wilayah yang memiliki ulama Syiah, dan ulama tersebut di tugaskan untuk mengajarkan dan menanamkan ajaran Syiah.

○ Bidang Pemerintahan

Bidang pemerintahan di masa Ismail ia memperbaiki tatanan sistem dan Administrasi pemerintahan sebagai kemajuan dinasti Syafawiyah dengan melakukan perluasan wilayah dengan bantuan Qizilbash sehingga dapat menguasai seluruh Persia bagian barat dan wilayah eropa, tidak hanya itu Ismail I juga menjalin hubungan dengan inggris, spanyol dan protugis. Sedangkan lembaga pemerintahn yang dibuat oleh Ismail adalah Lembaga Mullah Basyi (dimana lembaga ini yang bertugas sebagai pembaca doa-doa dalam persoalan keagamaan). Diwan Basyi (merupakan sebuah lembaga yang di bentuk sebagai pengadilan bunding tingkat tinggi yang ada pada dinasti Syafawiyah dan lembaga Shadr (ditugaskan untuk mengurus bagian perawakan rumah.) 1

○ Bidang Ekonomi

Dalam bidang ekonomi dimana pemerintahan sebagai induk pasar dengan itu secara langsung ikut dalam menjalankan kegiatan ekonomi Ismail menerapkan system ekonomi sentarlistik, yang mengatur sepenuhnya perekonimian diseluruh wilayah kekuasaanya dan menyusun aturan sebagai dasar hukum dalam kegiatan perekonomian. Itulah berbagai kemajuan yang dicapai oleh Ismail dalam berbagai macam bidang.

b. Masa kemajuan pada kepemimpinan Abbas I, diantaranya:

○ Bidang Politik dan Kemiliteran

Yang dilakukan oleh Abbas I pada bidang politik dan kemiliteran ialah:

- Mengadakan perjanjian perdamaian tahun 1590 dengan turki Usmani.
- Merenovasi militer dengan mengambil dari para tawanan perang yang terdiri dari bangsa Georgia, Armenia, Cirsassia.
- Membuat toleransi terhadap penganut paham sunni bahwa Syah Abbas tidak akan mencaci maki tiga Khalifah islam yang pertama (Abu Bakar al-shidiq, Umar bin Khatab, dan Usman bin Affan.)
- Memindahkan pusat pemerintahan Qazwin ke Isfahan.
- Mengadakan pembenahan administrasi dengan cara pengaturan dan pengontrolan dari pusat.

○ Bidang Ekonomi

Stabilitas politik dinasti pada masa Abbas I ternyata telah memicu perekonomian pada saat itu, terlebih setelah kepulauan Hurmuz dikuasai dan pelabuhan Gumrun diubah menjadi Bandar Abbas. Dengan dikuasainya Bandar ini, salah satu jalur perdagangan laut antara timur dan barat yang biasa diperebutkan oleh Belanda, Inggris, dan Perancis menjadi milik kerajaan Syafawi. Disamping sektor perdagangan, sektor pertanian juga mencapai puncak kemajuan di daerah Bulan Sabit Subur. Namun setelah Abbas I meninggal, perekonomian Safawi mengalami kemunduran dibawah kepemimpinan Syafi Mirja, pada saat ini masyarakat cenderung masa bodoh karna disebabkan oleh penindasan. yang dilakukan Syafi Mirja.

○ Bidang Ilmu Pengetahuan.

Kejayaan Dinasti Safawi dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan di masa pemerintahan Syah Abbas I juga terlihat dari segi fisik bangunan. Hal ini ditunjukkan dengan didirikannya 162 masjid dan 48 pusat pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut sebagian didirikan atas inisiatif para kerabat kerajaan. Di antara ilmuwan yang terkenal adalah Muhammad Baqir ibn Muhammad Damad, seorang ahli filsafat dan ilmu pasti. Tidak ketinggalan berkembang pula ilmu pengetahuan agama terutama fiqih, karena menurut anggapan kaum Syi'ah pintu ijtihad tidak pernah tertutup.¹³

¹³ Diana Sofi, Ilya Rifa'I," Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Safawi Di Persia “

D. Sejarah Kemunduran Kerajaan Safawi

Salah satu penyebab kehancuran Kerajaan Safawiyah adalah retak dan patahnya pilar-pilar agung penopang kemajuan yang dimiliki Kerajaan Safawiyah pada masa jayanya. Pilar-pilar agung tersebut retak satu demi satu dan akhirnya patah sama sekali. Sehingga, kemunduran yang telah merayapi batang tubuh kerajaan itu bertambah parah hingga membawanya menjadi hancur berantakan.¹⁴

Bentuk-bentuk institusi kenegaraan, kesukuan dan institusi keagamaan tersebut yang telah diciptakan oleh Abbas 1 telah mengalami perubahan secara mencolok pada akhir abad tujuh belas dan awal abad ke delapan belas. Jika kecenderungan abad enam belas dan abad tujuh belas pada memperkuat kekuasaan negara dan pembentukan keagamaan kalangan Syiah, maka pada priode berikutnya mengantarkan pada sebuah kemunduran yang tajam bagi kerajaan Safawiah, kehancurannya yang parah terjadi pada pasukan kesukuan, dan penglepasan islam syiah dari kekuasaan terhadap negara.¹⁵

Proses runtuhnya Daulah Safawiyah di Persia, setelah meninggalkan Khalifah Abbas I, terdapat enam Khalifah yang melanjutkan pemerintah Daulah Safawiyah. Saat para khalifah

tersebut menjabat kondisi Daulah Safawiyah tidak menunjukkan perkembangan tetapi justru terlihat kemunduran yang cukup besar, sehingga membawa kehancuran.

Kemunduran tersebut bermula pada masa Khalifah Safi Mirza, ia adalah seorang pemimpin yang lemah dan sangat kejam terhadap pembesar-pembesar daulah. Sifat pencemburunya yang tidak baik mengakibatkan kemunduran atas kemajuan-kemajuan yang sudah diperoleh dalam pemerintahan sebelumnya. Sehingga satu persatu wilayah kekuasaan Daulah Safawiyah lepas ke penguasaan daulah lain.¹⁶

Khalifah abbas II merupakan orang yang suka mabuk-mabukan, sering minum- minuman keras mengakibatkan ia jatuh sakit sampai meninggal. Setelah ia meninggal pemimpin Daulah Safawiyah diduduki oleh Sulaiman. Sebagai abbas II, Sulaiman juga seorang pemabuk, ia bertindak kejam terhadap para pembesar yang dicurigainya. Karena kekejamannya tersebut rakyat

([https://sg.docworkspace.com/d/sIMbEndHjAZDKtscG?lg=inID&sa=601.1074&ps=1&fn=2023_Article%20Text_6858_1_10_20240513\(2\).pdf](https://sg.docworkspace.com/d/sIMbEndHjAZDKtscG?lg=inID&sa=601.1074&ps=1&fn=2023_Article%20Text_6858_1_10_20240513(2).pdf)).

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: AMZAH, 2016), 77.

¹⁵ Kusdiana, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*, 197

¹⁶ Fauzan Adhim, *Sejarah Peradaban Islam* (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 98.

bersikap masa bodoh terhadap pemerintah saat itu.¹⁷ Ading Kusdiana dalam Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan menjelaskan Tahun 1709 M, terjadi pemberontakan pertama kali yang dilakukan oleh bangsa Afgan dibawah pimpinan Mir Vays yang berhasil merebut wilayah Qandhar.

Pemberontakan lain pula terjadi di Heart, Suku Ardabil, Afghanistan mereka berhasil menduduki Mashad. Pasukan Mir Mahmud yaitu pengganti Mir Vays bersatu dengan pasukan Ardabil sehingga kekuatan mereka mampu merebut negeri-negeri Afgan dari kekuasaan Daulah Safawi. Karena ancaman Mir Mahmud, Shah Husein akhirnya mengakui kekuasaan Mir Mahmud dan mengangkatnya sebagai gubernur di Qandhar dengan Husein Quli Khan yang artinya Budak Husein. Dengan ini Mir Mahmud makin leluasa bergerak sehingga ia dapat dengan mudah merebut wilayah Kirman dan tidak lama menyerang Isfahan dan memaksa Shah Husein untuk menyerah tanpa syarat.¹⁸

Kemudian pada tanggal 12 Oktober 1722 M, Sahusein menyerah dan 25 Oktober, Mir Mahmud memasuki Kota Isfahan dengan penuh kemenangan. Seorang Putera Husein yaitu Tahmasb II memproklamirkan dirinya sebagai penguasa yang sah dan berkuasa atas Persia dengan pusat kekuasaan terletak di Astarabad.¹⁹

Tahun 1726 M, Tahmasb II bekerjasama dengan Nadir Khan dari suku Ashfar untuk mengusir bangsa afgan yang menduduki Isfahan. Ashraf yang berkuasa di Isfahan saat itu telah dikalahkan dan terbunuh dalam peperangan tersebut oleh pasukan Nadir Khan. Dengan demikian Daulah Safawi kembali berkuasa, namun pada bulan Agustus 1732 M, Tahmasb II dipecat oleh Nadir Khan dan digantikan oleh Abbas III yaitu anak Tahmasb II yang ketika itu masih sangat kecil. Empat tahun setelahnya, tepatnya tanggal 8 Maret 1736 M Nadir Khan mendaulat dirinya sebagai daulah yang menggantikan Abbas III. Dengan demikian berakhirilah kekuasaan Daulah Safawi di Persia.²⁰

¹⁷ Harjoni Desky, "KERAJAAN SAFAWI DI PERSIADAN MUGHAL DI INDIA Asal Usul, Kemajuan Dan Kehancuran," Jurnal TASAMUH Volume 8 Nomor 1, April (2016): 47

¹⁸ Kusdiana, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*, 200.

¹⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), 45

²⁰ Seri Mulyani, "Seri Mulyani, SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM DINASTI SAFAWI DI PERSIA," *Jurnal AL-MANBA, Jurnal STAI Al-Ma'arif Buntok* Vol. 7, No.13 Januari-Juni (2018): 116,

E. Faktor Kemunduran kerajaann Safawiyah**1. Faktor Internal**

Adapun sebab-sebab kemunduran dan kehancuran dinasti Safawiyah yang berasal dari faktor Internal adalah. Pertama, Terjadinya dekadensi moral yang melanda sebagian pemimpin kerajaan Safawi, yang juga ikut mempercepat proses kehancuran kerajaan ini.

Kedua, Seringnya terjadi konflik intern dalam bentuk perebutan kekuasaan dikalangan keluarga istana. Ketiga, Para Pasukan ghulam (budak-budak) yang dibentuk Abbas I ternyata tidak memiliki semangat perjuangan yang tinggi seperti semangat Hal ini disebabkan karena tidak memiliki ketahanan mental dan tidak dipersiapkan secara terlatih serta tidak memiliki bekal rohani. Keempat, Para Syaikh kurang memiliki bakat dan kecakapan untuk memimpin negara. Hampir seluruh penguasa kerajaan Safawi tidak menyiapkan kader calon penggantinya secara baik sehingga keturunan kerajaan hanya mengandalkan haknya sebagai pewaris kerajaan tanpa berusaha secara maksimal untuk melatih kemilterannya dan mencari pengalaman menjadi pemimpin di luar istana.²¹

2. Faktor Eksternal

Adapun sebab-sebab kemunduran dan kehancuran dinasti Safawiyah yang berasal dari faktor Eksternal yakni, Adanya konflik yang berkepanjangan dengan kerajaan Usmaniyah. Berdirinya kerajaan Safawiyah yang beraliran syi'ah merupakan ancaman bagi wilayah kekuasaan Usmaniyah sehingga tak pernah ada perdamaian antar keduanya, meskipun pernah sempat tercapai perdamaian pada masa Syaikh Abbas I, namun tak lama kemudian Abbas I melanjutkan konflik tersebut.²²

Terdapat tiga faktor yang mempercepat kemunduran dan kehancuran Kerajaan Safawiyah, diantaranya. Pertama, Adanya sistem pergantian syah yang tidak konsisten. Sebagai sebuah dinasti, pergantian syah diturunkan kepada anak saudaranya. Namun, realitas dalam sejarah Safawi, hal tersebut tidak berlaku. Banyak sekali syah yang membinasakan keluarganya, termasuk anaknya sendiri karena dianggap membahayakan kelestarian

²¹ Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, 89

²² Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah, Social, Politik, Dan Budaya Umat Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), 86.

tahtanya. Kedua, Petulangan para tokoh pemerintahan yang oportunis Petulangan para tokoh pemerintahan yang oportunis dari golongan qizilbash, gulam, harem, dan ulama, yang ada saat-saat tertentu mereka mendapat kesempatan untuk menentukan roda pemerintahan di bawah syah-syah yang lemah.

Namun, mereka tidak melaksanakan amanah itu dengan baik, bahkan memanfaatkannya secara sewenang-wenang. Akibatnya, timbullah permusuhan antargolongan dalam kerajaan, sehingga kerajaan menjadi lemah. Sebagai contoh, pada pemerintahan Syah Husein para Ulama Syi'ah yang memerintah banyak yang berlaku kejam, yang mengakibatkan bangkitnya golongan Sunni untuk menumbangkannya. Ketiga, Menurunnya loyalitas para pendukung kerajaan kepada Kerajaan Safawiyah. Loyalitas Qizilbash bergeser pada suku masing-masing, setelah Syah Ismail meninggal. Munculnya Ghulam yang dibina oleh Syah Abbas telah berhasil menopang kerajaan dengan monoloyalitasnya yang tinggi terhadap Safawi. Akan tetapi, setelah Syah Abbas I meninggal, loyalitas mereka juga menurun dan mulai bergeser kepada asal-usul bangsa mereka sebagai bangsa Georgia. Oleh karena itu, pada masa Syah Hussein, ada beberapa pemimpin Georgian yang sangat menentukan politik di ibukota Isfahan, seperti George XI dan Kay Khusraw. Dengan munculnya suatu bangsa dengan tingkat ashabiyah-nya tinggi seperti bangsa Afghan yang berusaha menghancurkan Safawi, Safawi tidak dapat diperintahkan lagi, karena ditinggalkan oleh para pendukungnya.²³

Dalam literatur lain Badri Yatim menjelaskan sebabsebab kemunduran dan kehancuran kerajaan Safawi ialah konflik berkepanjangan dengan Kerajaan Usmani. Bagi Kerajaan Usmani, berdirinya Kerajaan Safawi yang beraliran Syi'ah merupakan ancaman langsung terhadap wilayah kekuasaannya. Konflik antara dua kerajaan tersebut berlangsung lama, meskipun pernah berhenti sejenak ketika tercapai perdamaian pada masa Shah Abbas I. Namun, tak lama kemudian Abbas meneruskan konflik tersebut, dan setelah itu dapat dikatakan tidak ada lagi perdamaian antara dua kerajaan besar Islam itu .

Penyebab lainnya adalah dekadensi moral yang melanda sebagian para pemimpin kerajaan Safawi. Ini turut mempercepat proses kehancuran kerajaan tersebut. Sulaiman, di

²³ Kusdiana, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*, 205

samping pecandu berat narkotik, juga menyenangkan kehidupan malam beserta harem-haremnya selama tujuh tahun tanpa sekali pun menyempatkan diri menangani pemerintahan. Begitu juga Sultan Husein.²⁴ Penyebab penting lainnya adalah karena pasukan ghulam (budak-budak) yang dibentuk oleh Abbas I tidak memiliki semangat perang yang tinggi seperti Qizilbash. Hal ini disebabkan karena pasukan tersebut tidak disiapkan secara terlatih dan tidak melalui

proses pendidikan rohai seperti yang dialami oleh Qizilbash. Sementara itu, anggota Qizilbash yang baru ternyata tidak memiliki militansi dan semangat yang sama dengan anggota Qizilbash sebelumnya. Tidak kalah penting dari sebab-sebab diatas adalah sering terjadinya konflik intern dalam bentuk perebutan kekuasaan di kalangan keluarga istana.²⁵

F. Pengaru Kebangkitan dan Keruntuhan Dinasti Syafawiyah terhadap Islamisasi Asia Tengah

Kebangkitan dan keruntuhan Dinasti Safawiyah secara signifikan membentuk lanskap politik dan keagamaan di Asia Tengah, meskipun tidak secara langsung menyebabkan proses Islamisasi yang radikal. Kebangkitan dinasti ini memicu ketegangan sektarian dengan tetangganya yang Sunni, Dinasti Uzbek, yang pada gilirannya memperkuat identitas Sunni di Asia Tengah.

1. Pengaruh Kebangkitan Dinasti Safawiyah terhadap Islamisasi Asia Tengah

Kebangkitan Dinasti Safawiyah pada tahun 1501 dengan menjadikan Syiah Itsna ‘Asyariah sebagai agama resmi negara Persia mengubah dinamika politik dan keagamaan di dunia Islam, termasuk Asia Tengah.²⁶ Sejak itu, wilayah Asia Tengah yang mayoritas Sunni merasakan ancaman ekspansi religio-politik dari Safawiyah.

Munculnya kekuatan Safawiyah mendorong dinasti Sunni Uzbek di Transoksiana untuk memperkuat identitas Sunni sebagai upaya mempertahankan legitimasi politik dan dukungan masyarakat.²⁷ Rivalitas ini memicu peperangan berlarut, terutama perebutan wilayah Khorasan.

²⁴ Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 159.24 Zaenal Abidin, “DINASTI SAFAWIYAH (TAHUN 1501-1736 M),” *JURNAL TSAQOFAH* Vol. 11, No 2, JULI-DESEMBER (2013): 117,

²⁵ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 90

²⁶ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj. Ghufroon A. Mas’adi, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), p. 380–382.

²⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), p. 215–219.

Konflik ini memperdalam batas ideologis antara Sunni dan Syiah, sehingga Islamisasi di Asia Tengah mengarah kuat pada konsolidasi Islam Sunni, bukan penyebaran Syiah.

Selain itu, tekanan terhadap ulama Sunni di Persia menyebabkan migrasi besar tokoh intelektual ke kota-kota Asia Tengah seperti Bukhara dan Samarkand.²⁸ Arus migrasi ini memperkaya kehidupan keilmuan di Asia Tengah karena para ulama tersebut menjadi tenaga pengajar, penulis, dan pembaru pemikiran. Dengan demikian, kebangkitan Safawiyah secara tidak langsung mempercepat perkembangan pusat-pusat keilmuan Sunni di Asia Tengah.

2. Pengaruh Keruntuhan Dinasti Safawiyah terhadap Islamisasi Asia Tengah

Keruntuhan Safawiyah pada 1722 akibat invasi Afghan dan melemahnya kekuatan internal mempengaruhi hubungan keagamaan dan intelektual di Asia Tengah. Berkurangnya tekanan ideologis antara Persia dan Asia Tengah menyebabkan stabilitas hubungan antarwilayah meningkat, termasuk perdagangan Jalur Sutra.

Kondisi ini membuka kembali ruang pertukaran ilmu pengetahuan, budaya, dan praktik keagamaan. Meski demikian, Islam Syiah tidak berkembang luas di Asia Tengah karena identitas Sunni telah mapan selama periode konflik.²⁹ Namun pengaruh budaya Persia pasca Safawiyah masih bertahan dalam bentuk sastra, arsitektur, dan tradisi intelektual yang tetap dikagumi oleh masyarakat Asia Tengah.

Secara keseluruhan, keruntuhan Safawiyah tidak menciptakan gelombang Islamisasi baru di Asia Tengah, tetapi memperkuat warisan intelektual Persia dan memperhalus hubungan keagamaan antarwilayah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dinasti Safawiyah memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan Islam, baik di Persia maupun Asia Tengah. Kebangkitan dinasti ini mempertegas identitas politik dan keagamaan Syiah Itsna ‘Asyariyah di Persia serta menimbulkan ketegangan sektarian dengan kekuatan Sunni seperti Dinasti Uzbek. Konflik ini secara tidak langsung memperkuat konsolidasi Sunni di Asia Tengah sekaligus menghidupkan kembali pusat-pusat keilmuan di Bukhara dan Samarkand

²⁸ Adeeb Khalid, *Islam After Communism: Religion and Politics in Central Asia*, (Berkeley: University of California Press, 2007), p. 22–26.

²⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), p. 72–74.

melalui migrasi ulama Sunni yang melarikan diri dari tekanan ideologis Safawiyah. Pada masa kejayaannya, Safawiyah juga menunjukkan kemajuan dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan, dan militer, terutama pada masa Syah Abbas I. Namun, dekadensi moral pemimpin, konflik internal, lemahnya manajemen militer, serta tekanan eksternal dari Ottoman dan Uzbek mempercepat keruntuhan dinasti ini. Keruntuhan Safawiyah tidak mengubah arah Islamisasi di Asia Tengah secara signifikan, tetapi justru membuka jalur interaksi budaya, perdagangan, dan diplomatik yang lebih cair. Dengan demikian, pengaruh Dinasti Safawiyah terhadap Islamisasi Asia Tengah tidak bersifat doktrinal atau ekspansif, melainkan melalui dinamika politik, migrasi intelektual, dan interaksi budaya yang membentuk identitas keagamaan wilayah tersebut hingga periode modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: AMZAH, 2016), 77.
- Adhim Fauzan, *Sejarah Peradaban Islam* (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 98
- Babadzanov, Bakhtiyar, 'Islam in Central Asia: Islamic Knowledge and Authority', *Central Asian Survey*, 29.2 (2010), pp. 151–65
- Desky Harjoni, *KERAJAAN SAFAWI DI PERSIADAN MUGHAL DI INDIA Asal Usul Kemajuan, Dan Kehancuran," Jurnal TASAMUH* Volume 8 Nomor 1, April (2016): 47
- Foltz, Richard, *A History of the Tajiks: Iranians of the East* (Bloomsbury, 2019)
- Khalid, Adeeb, *Islam after Communism: Religion and Politics in Central Asia* (University of California Press, 2014)
- Kusdiana, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*, 197
- Levi, Scott C, *The Rise and Fall of Khoqand, 1709–1876* (University of Pittsburgh Press, 2007)
- Matthee, Rudi, *Persia in Crisis: Safavid Decline and the Fall of Isfahan* (I.B. Tauris, 2012)
- Muliyani Seri, "Seri Muliyani, *SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM DINASTI SAFAWI DI PERSIA."* *Jurnal AL-MANBA, Jurnal STAI Al-Ma'arif Buntok* Vol. 7, No.13 Januari-Juni (2018): 116,
- Newman, Andrew J, *Safavid Iran: Rebirth of a Persian Empire* (I.B. Tauris, 2006)
- Savory, Roger, *Iran under the Safavids* (Cambridge University Press, 2007)

Subrahmanyam, Sanjay, 'Connected Histories: Notes towards a Reconfiguration of Early Modern Eurasia', *Modern Asian Studies*, 31.3 (1997), pp. 735–62

Thohir Ajid, *Perkembangan. Peradaban Di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah, Social Politik. Dan Budaya Umat Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), 86.

Yatim, *Sejarah Peradaban, Islam, 159.24 Zaenal Abid DINASTI SAFAWIYAH (TAHUN1501-1736 M)*, "JURNAL TSAQOFAH Vol. 11, No 2, JULI-DESEMBER (2013): 117,

Yatim Badri, *Sejarah Peradaban, Islam* (Jakarta: Rajagrafiudo Persada. 2008), 45